

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus dalam meneliti seberapa besar pengaruh kebijakan luar negeri geopolitik Republik Federasi Rusia di Laut Hitam dalam konteks sub keamanan kompleks regional dengan menganalisis menggunakan kerangka keamanan regional yang kompleks, kita dapat melihat bahwa Rusia berusaha untuk memperkuat hubungan keamanan di Laut Hitam, yang merupakan pusat sub kompleks di Eropa Timur dan meningkatkan persepsi bahwa *The North Atlantic Treaty Organization* (NATO) merupakan ancaman bagi regional Eropa Timur setelah perang dingin selesai serta Laut Hitam yang dijadikan sebagai *Pivot Area* di kompleks regional Eropa Timur memainkan peran penting geopolitik kontemporer yang dilakukan oleh Republik Federasi Rusia terhadap NATO.

Geografi dan geopolitik Eropa Timur saling terkait erat dan ciri-ciri fisik serta perbatasan kawasan memainkan peran penting dalam politik dan hubungan internasionalnya. Situasi geopolitik kawasan yang kompleks dan dinamis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, budaya, ekonomi dan hubungan dengan kawasan tetangga dan kekuatan global. (J. O'Loughlin, 1993). Eropa Timur adalah wilayah yang mencakup berbagai negara, termasuk Rusia, Ukraina, Belarus, Polandia, Rumania, Bulgaria dan negara-negara Baltik.

Geografi kawasan ini telah memengaruhi sejarah, budaya dan perekonomiannya, serta hubungannya dengan kawasan tetangga dan kekuatan global. Eropa Timur adalah wilayah yang sangat beragam etnis, dengan sejumlah kelompok etnis yang tinggal di sana. Kelompok etnis Slavia adalah yang terbesar di Eropa Timur. Ini termasuk kelompok etnis Rusia di Rusia, Ukraina, Belarus dan negara-negara Baltik seperti Latvia, Lithuania dan Estonia. Selain itu, ada kelompok etnis Slavia lainnya seperti Polandia, Ceko, Slovakia, Slovenia, Serbia, Kroasia dan Bulgaria. Bahasa-bahasa Slavia, seperti Rusia, Ukraina, Polandia dan lainnya, adalah bagian penting dari identitas budaya di wilayah ini. Kemudian ada

orang-orang berasal dari Suku Tatar yang merupakan kelompok Etnis Turki yang tinggal di berbagai negara di Eropa Timur, terutama di Tatarstan sebuah republik di Rusia dan Krimea sebelum dianeksasi oleh Rusia. Mereka memiliki budaya dan bahasa sendiri serta kemudian juga ada etnis lainnya yang berasal dari negara Rumania dan Hongaria.

Rusia secara historis dan geopolitik memegang kekuasaan yang signifikan dan sering kali memberikan pengaruh atau kendali yang besar terhadap pengaruh kawasan. Rusia berupaya mempertahankan dan memperluas wilayah pengaruhnya dengan berbagai cara, termasuk cara politik, ekonomi dan militer. Di mana terdapat beberapa wilayah yang merupakan bagian dari *Sphere of Influence* Rusia. Republik Federasi Rusia berupaya menjaga hubungan dekat dengan negara-negara yang pernah menjadi bagian dari Uni Soviet Persemakmuran Negara-Negara Merdeka/*Commonwealth of Independent States* (CIS) dibentuk untuk memfasilitasi kerja sama di antara beberapa negara bekas republik Soviet. (Broers, 2015).

Rusia secara historis menganggap Eropa Timur, khususnya negara-negara seperti Ukraina dan Belarus, termasuk dalam wilayah pengaruhnya Republik Federasi Rusia mempertahankan kehadiran dan pengaruh yang kuat di Kaukasus Selatan dan memiliki hubungan dekat dengan negara-negara seperti Armenia dan Azerbaijan. Kawasan ini memiliki kepentingan strategis karena sumber daya energi dan signifikansi geopolitiknya. Republik Federasi Rusia juga telah mempertahankan pengaruhnya di Republik-Republik Asia Tengah, seperti Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan dan Uzbekistan, baik melalui kerja sama ekonomi dan keamanan. Wilayah Balkan juga berusaha untuk diberikan pengaruh khususnya di Serbia, yang memiliki ikatan sejarah dan budaya. Di Timur Tengah, khususnya di Suriah, di mana Republik Federasi Rusia mendukung rezim Assad secara militer. Hal ini memungkinkan Republik Federasi Rusia untuk mendirikan pangkalan angkatan laut di Mediterania dan memainkan peran yang lebih aktif dalam geopolitik regional. Sumber daya energi Rusia yang sangat besar, terutama gas alam, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap negara-negara Eropa yang bergantung pada pasokan energinya. Hal ini memungkinkan Republik

Federasi Rusia untuk mempengaruhi kebijakan energi dan keputusan politik di beberapa negara Eropa. (Myers, 2015).

Krimea adalah semenanjung yang terletak di selatan daratan Ukraina dan pesisir utara Laut Hitam. Karena lokasinya yang strategis dan penting di Laut Hitam. Secara historis, Krimea telah menjadi bagian dari berbagai kerajaan dan negara, termasuk Kekaisaran Romawi, Kekaisaran Bizantium, Kekaisaran Ottoman dan Kekaisaran Rusia, sebelum menjadi bagian dari Uni Soviet dan kemudian Ukraina. Krimea telah diperebutkan oleh berbagai kekuatan luar selama berabad-abad. Sejak mencaplok wilayah itu pada 1783. Pada tahun 1954, Pemimpin Soviet saat itu, Nikita Khrushchev 'menghadiahkan' Krimea ke Ukraina (Eden, 2018). Saat memberikan hadiah, Khrushchev jelas tidak membayangkan runtuhnya Uni Soviet kurang dari 40 tahun kemudian. Setelah pembubaran Uni Soviet pada tahun 1991, Ukraina mendeklarasikan kemerdekaan. Krimea menjadi bagian dari Ukraina yang merdeka, namun mendapat status otonomi khusus di Ukraina karena komposisi etnisnya yang beragam, termasuk mayoritas berbahasa Rusia.

Laut Hitam adalah sebuah perairan yang kaya akan sejarah panjang dan kompleks yang berperan penting dalam perkembangan wilayah sekitarnya dan hubungan antarnegara di sepanjang sejarah. Laut Hitam adalah salah satu perairan paling awal yang dihuni oleh peradaban manusia. Di sekitarnya terdapat budaya-budaya seperti Yunani Kuno, Trakia dan Bangsa Skythia. Kerajaan-kerajaan seperti Kerajaan Bosphorus dan Pontus juga muncul di wilayah ini pada periode kuno. Di saat Periode Kekaisaran Romawi Laut Hitam menjadi bagian penting dari Kekaisaran Romawi dan digunakan untuk perdagangan dan transportasi militer. (Ascherson, 1995). Seiring berjalannya waktu, wilayah-wilayah di sekitar Laut Hitam berganti tangan antara berbagai kekaisaran dan negara. Ini termasuk Perang Krimea pada abad ke-19 dan perubahan perbatasan setelah Perang Dunia I. Setelah Perang Dunia II, sebagian besar wilayah pesisir Laut Hitam menjadi bagian dari Uni Soviet. Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, sejumlah negara independen muncul di sekitar Laut Hitam, termasuk Ukraina, Rumania dan Bulgaria. Sejak saat itu, Laut Hitam menjadi bagian penting dalam geopolitik

regional dan hubungan antarnegara, terutama dalam konteks integrasi Eropa dan NATO. (King, 2005).

Geopolitik NATO di kawasan Laut Hitam dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keamanan, sumber daya energi dan kepentingan negara-negara anggota. Wilayah Laut Hitam telah menjadi zona Realpolitik, dengan dampak 9/11 dan pulihnya kepercayaan Rusia setelah berakhirnya perang dingin menyebabkan pergeseran pendekatan NATO dan Uni Eropa (Sherr, 2008). Perluasan NATO dan Uni Eropa ke arah timur, serta ditemukannya cadangan minyak dan gas baru di sekitar Laut Kaspia, memicu peningkatan perhatian internasional terhadap kawasan Laut Hitam. Faktor geopolitik, seperti lokasi sumber daya energi dan kesulitan dalam menyalurkannya ke pasar Eropa, memainkan peran penting dalam ketahanan energi di kawasan ini. Kehadiran NATO di kawasan Laut Hitam bertujuan untuk menjamin keamanan negara-negara anggotanya dan mencegah potensi agresi. Perilaku berbagi beban di negara-negara pesisir Laut Hitam NATO, termasuk Bulgaria, Rumania dan Turki, didorong oleh ekonomi politik nasional dan regional, dengan beberapa negara memprioritaskan perlindungan dari NATO terhadap Rusia, sementara negara lain terlibat dalam perilaku perlindungan nilai-nilai keamanan. (Becker, 2019).

NATO dan Rusia memiliki sejarah relasi yang cukup dinamik mulai dari pasca PD II, perang dingin, hingga pasca perang dingin, tetapi hal ini tidak bisa direduksi menjadi satu peristiwa yang menyebabkan perselisihan antara NATO dan Rusia menjadi panas. Hal awal dapat ditandai dengan adanya perluasan NATO masuk ke regional Eropa Timur setelah berakhirnya perang dingin menjadi salah satu sumber ketegangan utama adalah perluasan NATO ke timur setelah berakhirnya Perang Dingin (Kříž, 2015). Sejumlah bekas negara anggota Pakta Warsawa dan negara-negara di wilayah Eropa Timur menjadi anggota NATO, yang dianggap oleh Rusia sebagai ancaman terhadap keamanan nasionalnya. Ini termasuk negara-negara seperti Polandia, Estonia, Latvia dan Lithuania. Salah satu peristiwa penting yang menjadi penyebab ketegangan antara kedua belah pihak ini ialah terjadinya aneksasi Krimea pada tanggal 27 Februari 2014. Pengambilalihan

Pelabuhan Sevastopol oleh Rusia, membuat tindakan yang dilakukan oleh Rusia ini dikecam oleh banyak negara terutama bangsa-bangsa barat. Terjadinya perpindahan kekuasaan dari pemerintahan pro-Rusia menjadi pro-UE cukup membuat Kremlin cemas. Pasalnya, Republik Federasi Rusia tidak menginginkan Ukraina yang merupakan *buffer state* antara Rusia dengan kekuatan barat. Kepentingan nasional Rusia tidak menghendaki kekuatan barat masuk ke dalam *Sphere of Influence* untuk menjaga keamanan dan kedaulatannya (De Ornay & Azizah, 2022). Dengan begitu, Kremlin perlu mengambil langkah geostrategis untuk menjaga *Sphere of Influence* dan kedudukan militernya di wilayah Eropa Timur. (Hadriyah, 2022).

Aneksasi Krimea adalah peristiwa penting dalam politik internasional yang terjadi pada tahun 2014 ketika Republik Federasi Rusia mengambil alih dan menganeksasi Krimea, sebuah wilayah yang sebelumnya merupakan bagian dari Ukraina. Krisis dimulai sebagai tanggapan terhadap perubahan politik di Ukraina pada awal tahun 2014. Demonstrasi besar-besaran yang dikenal sebagai Euromaidan memaksa Presiden Ukraina Viktor Yanukovich untuk melarikan diri ke Republik Federasi Rusia pada Februari 2014. (Sakwa, 2018). Pemerintahan Ukraina yang baru di bawah pengaruh pro-Barat menyatakan niatnya untuk mendekati diri dengan Uni Eropa. Mereka mengadakan referendum di mana mayoritas penduduk Krimea menginginkan bergabung dengan Rusia. Referendum ini diakui oleh Rusia, tetapi dianggap ilegal oleh banyak negara Barat dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Aneksasi Krimea diikuti oleh konflik di wilayah Donbas di Ukraina timur, di mana kelompok separatis yang didukung oleh Rusia melawan pasukan Ukraina. Konflik ini telah berlangsung hingga saat ini dan menyebabkan ribuan kematian. Meskipun Rusia telah mengintegrasikan Krimea ke dalam wilayahnya, sebagian besar negara dan organisasi internasional masih menganggap Krimea sebagai bagian dari wilayah Ukraina yang diambil oleh Rusia secara ilegal. (Kuzio, 2017).

Selain itu, Rusia juga memiliki kepentingan penguasaan Sevastopol, kota pelabuhan yang berada di Krimea yang merupakan instrumen geopolitik vital di Eropa Timur. Hal tersebut kembali lagi pada pandangan realis. Di sisi lain, NATO

mengutuk atas aksi kebijakan agresi Rusia. Kemitraan dengan Ukraina dipandang sebagai langkah substantif untuk meningkatkan kerja sama regional. Oleh karena itu, aneksasi Krimea meningkatkan komitmen kekuatan barat untuk membantu menjaga kedaulatan dan keutuhan (Ker-Lindsay, 2013).. Setelah beberapa waktu, konflik antara kedua aktor justru memburuk dengan pecahnya perang Rusia-Ukraina pada tahun 2022.

Aneksasi Krimea oleh Rusia pada tahun 2014 mempunyai dampak yang signifikan terhadap kawasan dan komunitas internasional. Aneksasi tersebut merupakan pelanggaran hukum internasional dan menyebabkan memburuknya hubungan antara Rusia dan Barat. (Kuleszewicz, 2016). Konflik antara Ukraina dan Rusia, yang dipicu oleh aneksasi, berdampak besar pada masyarakat Krimea dan menimbulkan kekhawatiran mengenai keamanan kawasan Laut Hitam. Komunitas internasional mengecam aneksasi tersebut dan menyerukan pembatalannya, namun Rusia tetap mempertahankan kendalinya atas wilayah tersebut. Aneksasi ini mempunyai dampak besar pada bidang geopolitik dan ekonomi Eropa dan juga berdampak pada negara-negara tetangga seperti Belarus.

Perairan *warm water port* inilah yang menjadi gerbang untuk menuju Eropa Timur. Menurut Rusia itu sendiri perairan Laut hitam merupakan suatu benteng pertahanan utama bagi Rusia sejak zaman kekaisaran Rusia di abad ke-18. Laut hitam sendiri merupakan perairan geostrategis bagi Rusia untuk menjangkau tempat atau negara lain seperti Timur Tengah, Afrika dan Asia (Cavandoli, 2016). Maka dengan adanya hal ini, perairan Laut Hitam menjadi hal yang diperebutkan oleh Rusia dengan itu terjadilah aneksasi terhadap Krimea. Setelah terjadinya aneksasi terhadap Krimea, Rusia sendiri melakukan militerisasi terhadap Pelabuhan Sevastopol dikarenakan tempat tersebut menjadi medan transportasi laut di Laut Hitam. Laut Hitam itu sendiri yang memiliki letak strategis menghubungkan Kawasan Eurasia dijadikan sarana bagi Rusia untuk mempertahankan hegemoninya dan membendung pengaruh barat untuk masuk ke wilayahnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis di atas muncullah suatu rumusan masalah yaitu “Bagaimana kebijakan geopolitik Rusia mengekspansi sub kompleks keamanan regional pada Laut Hitam dengan NATO?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan, Bagaimana kebijakan geopolitik laut hitam Rusia memainkan ekspansi dalam sub kompleks keamanan regional pada Laut Hitam dengan NATO.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan analisis secara deskriptif bagaimana isu geopolitik Rusia di Laut Hitam dalam ekspansi sub kompleks keamanan regional.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini bermanfaat secara akademik terutama bagi Departemen Hubungan Internasional Universitas Diponegoro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terkait fenomena di Laut Hitam dan membantu penelitian baru nantinya. Serta dapat dijadikan bahan literatur dan Referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan Laut Hitam.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat secara khusus untuk menunjang penelitian baru nantinya di mana penelitian ini memberikan pandangan baru bagaimana penggunaan teori dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji fenomena geopolitik Rusia dengan NATO di Laut Hitam. Di mana hal ini merupakan *State of*

The Art dalam memberikan kontribusi penelitian dalam area baru yang belum di eksplorasi sebelumnya.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil temuan penelitian yang sudah pernah dilakukan terdahulu dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan kajian yang baru untuk digunakan dalam topik penelitian ini mengenai Laut Hitam yang memiliki hubungan sebab akibat dengan adanya konflik Rusia-Ukraina saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Ramadhan Yodha, Nugroho (2012). Bahwa kepentingan militer yang dilakukan oleh Rusia di Laut Hitam ini adalah untuk memperkuat Rusia dari segala sisi baik itu sisi ekonomi maupun aspek lainnya, dikarenakan Laut Hitam merupakan suatu gerbang internasional yang besar bagi Kawasan wilayah Eropa dan Asia. Di mana kekosongan dalam penelitian ini adalah bahwa konsep geopolitik Laut Hitam belum ditekankan lebih jelas milik Republik Federasi Rusia dikarenakan penelitian ini dilakukan sebelum terjadinya aneksasi Krimea.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Dr. Nanang Pamuji Mugasejati (2016), bahwa penyerangan-penyerangan yang terjadi di Ukraina yang dilakukan oleh Rusia ini sejatinya untuk menerapkan *Balance of Power*. Di mana jika tidak dilakukan hal seperti itu maka pengaruh dari barat terutama aktivitas dari NATO di Eropa Timur tidak dapat terkontrol dan akan menyebabkan melemahnya kekuatan hegemoni milik Rusia di Eropa Timur. Penelitian ini lebih menonjolkan konsep *deterrence* yang dilakukan oleh Republik Federasi Rusia di mana NATO dan Rusia saling berlomba unjuk kekuatan dibandingkan dengan *Balance of Power* yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Wiwin Suwinda (2017) memaparkan hasil penelitian bahwa Uni Eropa menanggapi hal yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina saat kejadian aneksasi militernya dengan memberikan bantuan di bidang ekonomi serta politik. Di mana aneksasi Krimea ini mengganggu keseimbangan perdamaian yang ada di dunia

internasional. Kekurangan penelitian ini ialah geopolitik yang dilakukan bukan termasuk geopolitik kontemporer dikarenakan lebih berfokus kepada pemulihan kestabilan ekonomi dan perdagangan global.

Dilihat dari penelitian Adrian Pop (2013) penggunaan teori *Regional Security Complex Theory* (RSCT) sendiri digunakan di wilayah sub kompleks Balkan di mana wilayah tersebut lekat dengan konflik Sejarah yang sudah berlangsung sejak pada awal tahun 1990-an Balkan tampak menjadi kompleks keamanan regional yang terpisah, pada kenyataannya hal tersebut merupakan kasus yang tumpang tindih. Dimulai dengan perang Kosovo, Balkan menjadi sub-kompleks dalam kompleks keamanan regional Uni Eropa.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang Laut Hitam. Penelitian ini tidak hanya menemukan tentang kekosongan penelitian namun juga memberikan kontribusi penelitian dalam area dan konteks yang baru yaitu penerapan teori RSCT di mana penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena tentang laut hitam biasanya menggunakan *strategic culture* untuk menganalisis. Serta geopolitik kontemporer yang merupakan fokus analisis utama dalam RSCT menjadi pembeda memberikan kerangka pemikiran baru yang jarang digunakan untuk menganalisis Kawasan Eropa Timur.

1.5.1. *Regional Security Complex Theory*

Penelitian ini menggunakan *Regional Security Complex Theory* (RSCT). Teori hubungan internasional yang dikembangkan dan digagas oleh Barry Buzan dan Ole Wæver dan dituliskan dalam karya buku mereka pada tahun 2003 yang berjudul "*Regions and Powers: The Structure of International Security*". Buzan dan Wæver mungkin paling dikenal sebagai tokoh kunci di balik studi keamanan atau sekuritisasi Sekolah Kopenhagen yang berpengaruh, di mana argumen utamanya adalah memeriksa keamanan sebagai konstruksi sosial. RSCT berpendapat bahwa keamanan internasional harus diperiksa dari perspektif regional dan bahwa hubungan antara negara (dan aktor lainnya) menunjukkan pola yang teratur dan

terkelompok secara geografis. Kompleks keamanan regional adalah istilah yang diciptakan oleh Buzan dan Wæver untuk menggambarkan struktur semacam itu.

Regional Security Complex (RSC) didefinisikan sebagai pola interaksi keamanan yang berbeda dan stabil antar aktor. Mereka dibedakan satu sama lain berdasarkan tingkat interaksi. Tingkat interaksi antar anggota RSC yang sama tergolong tinggi, sedangkan antar anggota RSC yang berbeda relatif rendah. Sesuai dengan namanya, kompleks keamanan regional pada dasarnya bersifat geografis, terdiri dari aktor-aktor yang bertetangga dan diisolasi satu sama lain oleh penghalang alami seperti lautan, gurun dan pegunungan. Masing-masing negara bagian juga dapat berfungsi sebagai "penyekat" antara RSC.

RSCT berpendapat bahwa tindakan dan motivasi aktor di bidang keamanan internasional sangat bersifat regional. Ini berarti bahwa kekhawatiran keamanan aktor terutama ditimbulkan di lingkungan terdekat mereka. Keamanan setiap aktor di suatu wilayah berinteraksi dengan keamanan aktor lainnya. Sebagian besar masalah keamanan tidak berjalan jauh dan oleh karena itu ancaman dalam lingkungan terdekat aktor kemungkinan besar dirasakan paling kuat. Karena cara kerja *adjacency*, sering kali ada interdependensi keamanan yang intens di dalam RSC, tetapi interaksi dengan pihak luar jauh kurang aktif. Teori ini diperumit oleh keberadaan aktor dengan kepentingan keamanan global dan kemampuan proyeksi kekuatan.

Namun, Buzan dan Wæver mengandaikan bahwa bahkan kepentingan keamanan kekuatan global pada dasarnya bersifat regional. Keterlibatan mereka dalam isu-isu keamanan regional harus paling sering dilihat ketika mereka terseret oleh masalah-masalah yang dihasilkan secara regional, belum tentu masalah kekuatan yang besar menembus RSC, meskipun itu bisa terjadi juga. RSC dapat diartikan sebagai sistem di dalam dan dari dirinya sendiri, sebagai sistem "mikro" yang tertanam dalam sistem politik global yang lebih besar. RSC berisi dinamika keamanannya sendiri, yang dalam keadaan normal sebagian besar tidak bergantung pada dinamika keamanan global. Hal ini memungkinkan penerapan berbagai

konsep HI, seperti keseimbangan kekuatan, polaritas dan saling ketergantungan-dalam skala regional. Penyempurnaan teori lebih lanjut adalah konsep sub kompleks regional (pada dasarnya RSC di dalam RSC) dan super kompleks (pada dasarnya bersebelahan dengan RSC tetangga). (Buzan, 2003).

Untuk membentuk kompleks keamanan, terdapat tiga komponen utama diperlukan:

1. Struktur unit;
2. Pembentukan persahabatan dan permusuhan; dan
3. Distribusi daya/kekuasaan di antara unit-unit utama.

Metrik ini dapat digunakan untuk menganalisis apakah beberapa perubahan terjadi di dalam kompleks keamanan regional. (Buzan, 2003). Buzan menguraikan empat cara untuk mengevaluasi pergeseran kompleks keamanan regional

1. Pemeliharaan status *quo*

Seperti namanya, ketiga komponen utama tersebut di atas dipertahankan untuk mempertahankan bentuk awalnya. Meski sedikit perubahan nyata, bukan berarti tidak ada perubahan.

2. Transformasi batin

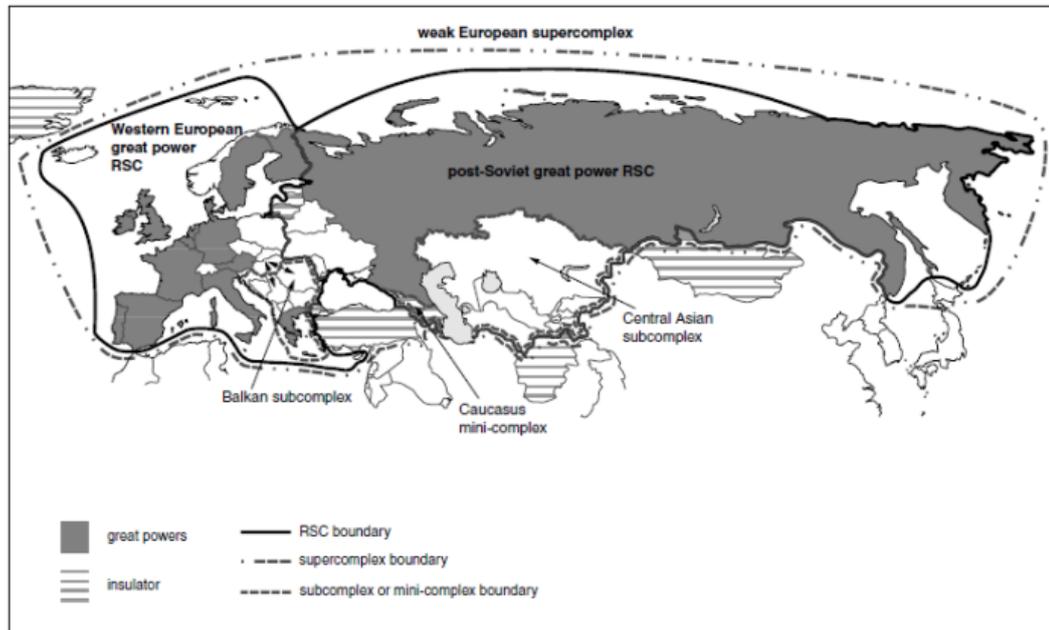
Dapat disimpulkan bahwa ada perubahan internal di dalam batas kompleks lokal.

3. Transformasi eksternal

Transformasi tersebut terjadi ketika ada perluasan atau penyusutan dari batas luarnya yang ada. Itu mungkin termasuk negara bagian baru atau mengecualikan negara bagian yang ada dari kompleks saat ini.

4. Hampan

Artinya ada satu atau lebih kekuatan eksternal yang masuk ke dalam kompleks regional yang menyebabkan pergeseran drastis di dalam batas.



Gambar 1.1 Pola Super Kompleks Keamanan Eropa
 Source: Bary Buzan and Ole Wæver “Regions and Power” (2003)

Mengacu pada Gambar 1.1 teori RSCT digunakan untuk membingkai kebijakan geopolitik Rusia di Laut Hitam sebagai transformasi eksternal sub kompleks regional Eropa Timur dengan memperluas batas baratnya di Laut Hitam sampai regional Eropa Barat guna mempertahankan *Balance of Power* dengan NATO.

Dalam penggunaan teori *Regional Security Complex Theory* ini terdapat beberapa konsep yang mendukung dalam menganalisis. Salah satu konsep utamanya ialah *Regional Security*. RSCT tidak akan lepas dari konsep keamanan regional di dalam teori RSCT wilayah-wilayah di belahan dunia dibagi dalam berbagai sub kompleks keamanan yang mengalami perubahan setelah terjadinya perang dingin. Kompleks keamanan regional Eropa Timur yang menjadi subjek wilayah utama dalam penelitian ini merupakan salah kompleks regional dengan pola interaksi yang lemah sejak berakhirnya perang dingin dan berakhirnya kekuasaan Uni Soviet. Kemudian Laut Hitam yang berada di kawasan kompleks keamanan regional Eropa Timur yang dijadikan sebagai *Pivot Area* dalam peranan geopolitik Republik Federasi Rusia guna membendung kekuatan NATO serta

memainkan peran penting dalam pergerakan atau penguasaan kawasan di sekitarnya yaitu sub kompleks wilayah regional Eropa Timur.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Definisi Konsep

1.6.1.1. *Balance of Power*

Keseimbangan kekuatan dalam hubungan internasional merujuk pada upaya negara-negara untuk menjaga keseimbangan kekuatan di antara mereka guna mencegah dominasi yang tidak seimbang dan potensinya konflik. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan stabilitas dan perdamaian relatif dalam sistem internasional. Sikap dan kebijakan suatu negara atau kelompok negara untuk melindungi diri dari negara atau kelompok negara lain dengan mencocokkan kekuatannya dengan kekuatan pihak lain.

Negara dapat mengejar kebijakan perimbangan kekuatan dengan dua cara: dengan meningkatkan kekuatan mereka sendiri, seperti ketika terlibat dalam perlombaan persenjataan atau dalam perolehan wilayah secara kompetitif atau dengan menambah kekuatan mereka sendiri dari negara lain, seperti ketika memulai kebijakan aliansi (Morgenthau, 1948). Keseimbangan kekuasaan merupakan konsep sentral dalam teori dan praktik hubungan internasional. Hal ini mengacu pada kemampuan menjaga perdamaian di dunia, atau lebih baik lagi, posisi negara-negara besar berdasarkan kekuatan yang kira-kira setara terutama militer dan ekonomi. (T.Britannica, 2022).

Keseimbangan kekuasaan yang tidak setara antar umat manusia, termasuk rasio kekuasaan yang tidak setara antar negara, mendistorsi persepsi bersama dengan cara yang sistematis dan dapat dikenali. Perubahan rasio kekuasaan dari waktu ke waktu dikaitkan dengan pergeseran persepsi. Konsep keseimbangan kekuatan telah menjadi konsep sentral dalam teori dan praktik hubungan internasional selama berabad-abad. Ini telah berkembang seiring waktu dan telah ditafsirkan secara berbeda oleh para sarjana yang berbeda. Meskipun masih

dianggap sebagai konsep strategis untuk mewujudkan perdamaian dan ketertiban di antara negara-negara yang berkonflik. (B. Serdali, 2021).

1.6.1.2. Geopolitik

Konsep geopolitik dalam hubungan internasional berkaitan dengan analisis dan pemahaman mengenai peran geografi dalam membentuk kebijakan luar negeri, kekuasaan politik dan persaingan di tingkat global. Geopolitik melibatkan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor geografis, politik, ekonomi dan militer berinteraksi dalam menciptakan dinamika hubungan antarnegara. Serta beberapa aspek penting dalam konsep geopolitik ialah lokasi geografis suatu negara dapat memiliki dampak signifikan terhadap kepentingan dan strategi kebijakan luar negeri. Misalnya, negara yang memiliki akses langsung ke jalur perdagangan internasional atau jalur transportasi strategis mungkin memiliki keuntungan komparatif dalam perdagangan dan kekuatan maritim. Kekuatan militer suatu negara adalah aspek penting dalam geopolitik. Negara-negara dengan kekuatan militer yang besar dapat mempengaruhi dan membentuk hubungan internasional melalui ancaman atau penggunaan kekuatan. (Kjellén, 1916).

Geopolitik adalah studi mengenai pengaruh faktor geografi terhadap politik internasional, kebijakan luar negeri dan hubungan antar-negara. Konsep ini mempertimbangkan elemen-elemen seperti lokasi geografis, perbatasan, sumber daya alam, topografi, iklim dan faktor-faktor geografis lainnya dalam konteks bagaimana mereka mempengaruhi strategi, kebijakan dan interaksi antar-negara. (Dodds, 2007). Geopolitik mencakup analisis tentang bagaimana negara-negara besar berinteraksi satu sama lain dalam mencapai tujuan politik dan kekuasaan. Hal ini mencakup pembentukan aliansi, negosiasi perjanjian internasional, penggunaan kekuatan militer dan diplomasi. Serta persaingan atas wilayah dan kendali atas *territory* tertentu dapat menjadi sumber konflik internasional. Masalah perbatasan dan klaim teritorial sering kali menjadi sumber ketegangan antarnegara juga menjadi faktor penting dalam geopolitik. (Brzezinski, *The Grand Chessboard : American Primacy And Its Geostrategic Imperatives*, 1997).

1.6.1.3. *Regional Security (Pivot Area)*

Konsep keamanan regional dalam hubungan internasional berkaitan dengan upaya negara-negara dalam suatu wilayah geografis tertentu untuk menjaga stabilitas, perdamaian dan keamanan di tingkat regional. Konsep ini melibatkan kerja sama, dialog dan koordinasi antara negara-negara di dalam wilayah tersebut untuk mengatasi ancaman bersama dan mempromosikan keamanan kolektif. Dalam hal keamanan regional, perlu juga mengidentifikasi ancaman utama di bidang ini. Ancaman utama terhadap keamanan dalam konteks regional ini identik dengan katalog berdasarkan pedoman dari banyak strategi keamanan kontemporer. Mereka sangat mementingkan unsur-unsur ancaman seperti kemungkinan pecahnya perang, proliferasi senjata pemusnah massal dan sarana pengirimannya, terorisme internasional, kejahatan terorganisir, migrasi tak terkendali, ketegangan sosial, bencana lingkungan, korupsi, epidemi atau ancaman demografis yang terkait dengan pertumbuhan populasi yang rendah dan penuaan populasi di negara bagian di wilayah tertentu. (Kusztal, 2017).

Pivot Area biasanya mengacu pada lokasi geografis atau strategis yang memiliki arti penting karena potensinya mempengaruhi dinamika suatu kawasan atau urusan global. Area pivot sering kali dicirikan oleh posisi strategisnya, akses terhadap sumber daya utama, atau kemampuannya dalam memproyeksikan kekuasaan dan pengaruh. Dalam diskusi geopolitik kontemporer, area pivot dapat merujuk pada wilayah atau negara yang dipandang memiliki dampak signifikan terhadap politik dan keamanan internasional karena lokasi atau sumber dayanya yang strategis. Misalnya, kawasan Asia-Pasifik, dengan pertumbuhan ekonomi, kehadiran militer dan pengaruh politiknya, sering kali digambarkan sebagai kawasan poros dalam geopolitik modern. Konsep wilayah pivot tetap relevan dalam diskusi politik global, karena konsep ini menggarisbawahi pentingnya lokasi geografis atau wilayah tertentu dalam membentuk keseimbangan kekuatan dan hubungan internasional. (Millward, 2017).

1.6.1.4. Pola *Amity-Emnity*

Dalam hubungan internasional, istilah “persahabatan” dan “permusuhan” mengacu pada sifat hubungan antara dua negara atau lebih. *Amity* menunjukkan hubungan persahabatan atau damai, sedangkan permusuhan mengacu pada hubungan yang bermusuhan atau bermusuhan. Istilah-istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan keadaan hubungan antar negara, terutama dalam konteks kompleks keamanan regional, yang didefinisikan oleh adanya saling ketergantungan keamanan di antara sekelompok negara. Pola persahabatan dan permusuhan dalam konteks hubungan internasional mengacu pada sifat hubungan antar negara, dengan persahabatan menunjukkan hubungan persahabatan dan permusuhan menunjukkan hubungan yang bermusuhan. Istilah-istilah ini digunakan untuk menggambarkan keadaan hubungan antar negara dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks sejarah, politik, dan budaya.

1.6.2. Definisi Operasional

1.6.2.1. *Balance of Power*

Konsep keseimbangan kekuatan telah digunakan untuk mempromosikan pemahaman teoritis hubungan internasional. Para ahli telah mencoba untuk memberikan solusi untuk mengakhiri perang dan menjaga perdamaian dan stabilitas antar negara dan keseimbangan kekuatan adalah konsep strategis yang masih menawarkan solusi yang relatif berkelanjutan untuk mewujudkan perdamaian dan ketertiban di antara negara-negara yang berkonflik. Namun penafsiran konsep keseimbangan kekuasaan telah berkembang seiring berjalannya waktu.

Pasca runtuhnya Uni Soviet, terjadi perubahan perimbangan kekuatan dan integrasi geopolitik. Sistem hubungan internasional bipolar yang ada hingga awal tahun 90-an abad kedua puluh dihapuskan dan digantikan oleh struktur global baru, yang mengubah situasi di semua negara. Runtuhnya Uni Soviet menyebabkan perubahan dalam tatanan internasional dan konsep "*Balance of Threaten*" menjadi penting dalam studi hubungan internasional, terutama setelah serangan 11 September di AS dan hal ini mengubah situasi di semua negara.

Konflik yang terjadi antara Rusia dan NATO ini difokuskan dalam kebijakan yang diambil antara kedua belah pihak yaitu Rusia dan NATO terutama dalam dinamika geopolitik yang ada di Laut Hitam di mana kedua kekuatan ini saling dan berusaha untuk menyeimbangkan kekuatannya yang ada di regional Eropa Timur terutama regional Rusia pasca terjadinya perang dingin. Laut Hitam yang menjadi *Pivot Area* ini dijadikan tempat untuk adu kekuatan masing-masing pihak.

1.6.2.2. Geopolitik

Konsep geopolitik dalam hubungan internasional ini penulis gunakan dalam mengkaji bagaimana cara pandang geopolitik secara umum setelah di abad 19 sudah tidak digunakan kemudian di abad ke 20 kajian tentang geopolitik mulai digunakan lagi. Geopolitik menganalisis wilayah Eurasia sebagai kunci penting dalam politik global. Serta konsep geopolitik juga dapat membantu dalam menganalisis faktor kebijakan luar negeri yang berada di wilayah Laut Hitam. Di mana fokus geopolitik dalam studi kasus ini adalah geopolitik kontemporer yang menekankan tentang politik kekuasaan Rusia di Laut Hitam serta kontrol teritorial dan keamanan nasional bagi Rusia dan wilayah Eropa Timur dari pengaruh barat yaitu NATO.

1.6.2.3. Regional Security (*Pivot Area*)

Laut Hitam yang berada di wilayah Eurasia membantu mengkaji Laut Hitam sebagai *Pivot Area*. Di mana peran strategis dari Laut Hitam memiliki dampak dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri antara Rusia dan Ukraina di tingkat global serta menyoroti seberapa pentingnya wilayah Eurasia dalam Hubungan Internasional dengan segala dinamika geopolitik yang ada di dalamnya. Laut Hitam yang berada di kompleks keamanan regional Eropa Timur pasca perang dingin dan kompleks keamanan regional Eropa Barat. Menjadikan Laut Hitam menjadi perairan air hangat dengan segala dinamika yang ada. Serta Laut Hitam yang dijadikan sebagai kontrol teritorial bagi Rusia untuk menjaga sub kompleks keamanan regional wilayah Eropa Timur. Laut Hitam yang dijadikan *Pivot Area* bagi Republik Federasi Rusia guna menyebarkan geopolitiknya ke wilayah Eurasia. Serta NATO sebagai kekuatan musuh yang mencoba masuk ke wilayah sub

kompleks regional Eropa Timur juga berusaha dibendung pergerakannya oleh Republik Federasi Rusia. Laut Hitam yang dapat dijadikan gerbang untuk masuk ke wilayah Benua Asia dan Eropa ini menjadi *Pivot Area* dan memainkan peran penting dalam pergerakan atau penguasaan kawasan di sekitarnya.

1.6.2.4 Pola *Amity-Enmity*

Pola persahabatan dan permusuhan dapat bervariasi tergantung pada konteks sejarah, politik, dan budaya negara yang terlibat. Misalnya dalam studi kasus pada penelitian ini menunjukkan saling keterikatan hubungan antara Uni Eropa-Rusia. Meskipun mereka saling mengecam satu sama lain namun masih menjalin beberapa kerja sama dan menimbulkan kebergantungan.

1.7. Argumen Penelitian

Penelitian ini berargumen bahwa kepentingan utama Rusia di Laut Hitam adalah untuk melakukan *Balance of Power* dengan NATO di wilayah tersebut. Dengan menggunakan kerangka kompleks keamanan regional melihat bahwa Rusia mencoba mengintensifkan keamanan interaksi keamanan di Laut Hitam yang merupakan *Pivot Area* bagi Rusia di wilayah Eurasia untuk memperkuat sub kompleks regional Eropa Timur dan memperkuat persepsi bahwa NATO sebagai ancaman untuk regional Eropa Timur pasca perang dingin dan runtuhnya Uni Soviet.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif di mana metode penelitian digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena secara komprehensif. Untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara komprehensif maka diperlukan untuk mengumpulkan, menganalisis serta interpretasi data yang berupa kata-kata maupun gambar yang dianalisis secara induktif dan interpretatif (Merriam, 2009). Maka demikian penelitian ini memberikan penyajian pemahaman dan memberikan analisis secara objektif data-data dan fakta yang ada tentang

langkah atau strategi geopolitik Rusia di Laut Hitam guna melakukan *Balance of Power* dengan NATO dalam konteks sub kompleks keamanan regional.

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif analitik. Di mana penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk menggambarkan suatu karakteristik fenomena secara detail dan komprehensif yang merupakan aspek deskriptif. Sedangkan aspek analitik untuk menganalisis komponen-komponen yang ada dalam fenomena tersebut. (Maxwell, 2013).

Komponen yang ada di dalam teori RSCT *the structure of the units, the amity and enmity formation, and the power distribution among the major units*. Komponen yang ada dalam teori ini membentuk untuk menganalisis kebijakan geopolitik Laut Hitam Rusia dalam sub kompleks keamanan regional.

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berkaitan dengan Rusia dan NATO yang dapat memberikan informasi ataupun data yang dapat menjelaskan fenomena atau studi kasus dalam penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah kompleks keamanan regional.

1.8.3. Jenis Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam menyelenggarakan penelitian ini. Pertama, penelitian ini menggunakan data primer. Data primer dapat dipahami sebagai data yang diterima dari tangan pertama secara langsung, baik lisan atau tulisan dari subyek penelitian. Melalui data primer ini informasi yang didapatkan lebih spesifik dan mendukung poin penelitian. Kedua, data sekunder juga diterapkan di dalam penelitian ini. Jenis data dalam penelitian ini nantinya menggunakan data yang berasal dari buku, jurnal, artikel, maupun laporan resmi sampai gambar-gambar yang mendukung dalam menganalisis penelitian ini. Hal ini merupakan termasuk ke dalam jenis data sekunder.

1.8.4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah menggunakan data primer sumber data primer diambil langsung dari teks atau pernyataan resmi dari NATO yang berkaitan dengan Rusia dan dapat diakses langsung melalui web resmi NATO. Data sekunder diambil berdasarkan sumber-sumber kepustakaan yang sudah divalidasi keasliannya secara resmi yang dapat diambil melalui media internet atau ke perpustakaan. Data sekunder ini nantinya digunakan oleh peneliti untuk dianalisis hingga terciptanya suatu hipotesis. Data naratif berupa ‘Kebijakan Geopolitik Rusia di Laut Hitam’ menjadi sumber data utama untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *desk research*. Di mana nantinya peneliti tidak perlu untuk langsung kelapangan mengumpulkan data yang terjadi dalam studi kasus ini. Peneliti menggunakan *library research* dan *internet research*. Teknik ini adalah mencari data berupa penelitian terdahulu yang berada di perpustakaan kemudian juga jurnal-jurnal yang sudah terbit. Kemudian dalam *internet research* peneliti menggunakan media internet untuk mendapatkan data-data berupa jurnal-jurnal, artikel, berita, maupun pernyataan resmi yang berupa kata-kata yang dapat dijadikan data nantinya melalui media internet. Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data dari studi kepustakaan maka penelitian ini dapat membandingkan dan menelaah sumber yang sudah teruji kevaliditasannya secara komprehensif.

1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara naratif. Data naratif berupa ‘Kebijakan Geopolitik Rusia di Laut Hitam’ menjadi sumber data utama untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknis analisis data naratif merupakan suatu metode pendekatan yang diambil untuk mewawancarai data yang berkaitan dengan pemahaman bagaimana dan mengapa orang berbicara tentang kehidupan mereka sebagai sebuah cerita atau rangkaian

cerita. Ini pasti termasuk masalah identitas dan interaksi antara narator dan penonton. (Gilbert, 2008). Data naratif seperti cerita, wawancara, laporan resmi atau teks-teks yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan kebijakan geopolitik Laut Hitam Rusia.

Interpretasi data secara kualitatif proses analisis dan pemaknaan terhadap data yang terkumpul menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif meliputi, misalnya, wawancara mendalam, observasi partisipan, studi kasus atau analisis teks naratif. Tujuan interpretasi data kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena yang dipelajari, untuk mengidentifikasi pola, wawasan dan tema yang muncul dari materi, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan kontekstual. (Creswell, 2013). Analisis yang mendukung penerapan teori RSCT memberikan pandangan yang belum ada atau baru dalam penelitian ini dan memberikan data-data baru yang sudah di analisis.

1.8.7. Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Penelitian ini memiliki data yang relevan dan sesuai dengan kriteria yang menunjang penelitian ini dari data sekunder. Data sekunder akan diperoleh dari buku, jurnal maupun penelitian sebelumnya, laporan resmi dan serta segala media terpercaya yang dapat dibuktikan validitasnya. Dengan itu penelitian ini memiliki kualitas data yang empiris serta teoritis guna menjelaskan kebijakan geopolitik Rusia di Laut Hitam dalam konteks sub kompleks keamanan regional.

1.9. Sistematika Penelitian

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang disusun menjadi 4 bab sebagai berikut:

1) Bab 1 Pendahuluan

Bab ini memuat pendahuluan yang menjadi landasan riset dari penelitian ini.

2) Bab 2 Kebijakan Geopolitik Luar Negeri Rusia Dalam Sub kompleks Keamanan Regional di Laut Hitam Berkaitan dengan NATO

Langkah Rusia dalam sub kompleks keamanan regional di Laut Hitam terhadap NATO.

Bab ini memuat deskripsi Kebijakan Geopolitik Rusia di Laut Hitam.

3) Bab 3 Analisis Kebijakan Geopolitik Luar Negeri Rusia Dalam Sub kompleks Keamanan Regional di Laut Hitam Berkaitan dengan NATO

Memberikan analisis kebijakan geopolitik Rusia di Laut Hitam dan ekspansi sub kompleks keamanan regional dalam mempertahankan *Balance of Power* dengan NATO.

4) Bab 4 Kesimpulan

Bab ini berisi penutup dan kesimpulan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Bab ini mengemukakan temuan penelitian; apakah hasil penelitian konsisten dengan argumen awal peneliti atau justru bertentangan. Bab ini juga mengevaluasi kekurangan-kekurangan penelitian ini serta memberikan rekomendasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.